

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.² Metode yang dimaksud peneliti disini adalah suatu cara yang dipakai oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menghafal juz amma sehingga peserta didik dapat menghafal secara menyeluruh juz 30 dengan tepat dan benar.

Menghafal juz amma merupakan suatu usaha yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang, hal itu karena banyaknya materi dan adanya kesamaan antar ayat dan cara membacanya. Dengan demikian perlu adanya metode yang dapat membantu menghafalkan juz amma dengan benar. *Tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an bukan hanya usaha yang dapat dianggap mudah untuk dilakukan semua orang, hal itu karena banyak materi dan adanya kesamaan antar ayat dan aturan-aturan dalam membaca. Untuk itu diperlukan metode yang dapat membantu menghafal Al-Qur'an dengan benar.

¹Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 114.

²sDEPDIKBUD RI, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta :balai Pustaka, 1955), 652.

1. Macam – Macam Metode Menghafal Al- Qur'an

- a. Metode-metode menghafal juz amma yang perlu dilakukan menurut Ahsin W.Al-Hafidz adalah:
- 1) Metode *wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya
 - 2) Metode *kitabah*, yaitu menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas yang tersedia
 - 3) Metode *gabungan*, yaitu antara metode *wardah* dan metode *kitabah*, hanya saja pada metode *kitabah* lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan.
 - 4) Metode *jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.³
- b. Metode menghafal Al-Qur'an juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:
- 1) Metode *Juz'i* yaitu cara menghafal Al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Sebagai contoh, misalnya seorang peserta didik yang menghafalkan surat yasin menjadi 2 atau 3 kali hafalan.⁴
- c. Metode ini merupakan suatu metode yang sangat baik digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan, sebagai berikut:

³ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung:Sinar Baru, 1991), 59.

⁴ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-qur'an*, (bandung, Sinar Baru, 1991), 59.

- a. Sebuah riwayat Al baihaqi dari Abu Aliyah berkata: nabi Muhammad saw menggunakan metode ini dalam mengajar *qiro'ah* para sahabatnya. Begitu juga para sahabat mengajarkannya kepada generasi berikutnya secara bertahap dalam menghafalkannya.
 - b. Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Qur'an.
 - c. Metode ini lebih untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat yang diulang-ulang.
- 2) Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi Al-Qur'an yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi keseluruhan materi hafalan yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai peserta didik benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan beriku ini; “ Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya”. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, di sana ada kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh peseta didik sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.

- d. Pendapat lain mengenai menghafal Al-Qur'an dikemukakan oleh surya Subrata yaitu ada tiga metode menghafal
1. Metode keseluruhan, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang berkali-kali dari permula sampai akhir
 2. Metode bagian, yaitu menghafal sebagian demi sebagian masing-masing bagian itu dihafal
- e. Metode campuran, yaitu menghafal bagian-bagian keseluruhan yang sukar dahulu, selanjutnya dipelajari dengan metode keseluruhan.⁵

Dari paparan metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh para ahli sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah, belajar di rumah atau pesantren, karena saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai menghafal Al-Qur'an atau *tahfidz*, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik daripada terus menerus tanpa henti dalam suatu waktu, sebagaimana dinyatakan oleh Arifin, bahwa suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagain waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif daripada terus menerus tanpa henti dalam suatu waktu.⁶

2. Teori – Teori Menghafal Al – Qur'an

- a. Teori *Tahfidz*, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-

⁵ Sumardi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 46.

⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 206.

materi sebelum mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama kali calon penghafal Al-Qur'an membaca *bi al-nadzar* materi-materi yang diperdengarkan oleh seorang instruktur minimal tiga kali.
- 2) Setelah terasa ada bayangan, kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- 3) Setelah satu kalimat tersebut menghafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat
- 4) Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah *bi al-nadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan kepada instruktur untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan

mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.⁷

- b. Teori *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur, untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaaan.

Terdapat penjelasan mengenai menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *takrir*, yaitu peserta didik belajar materi Al-Qur'an yang telah disampaikan guru pembimbing atau instruktur Al-Qur'an dengan mengulang-ulang materi sampai peserta didik benar-benar hafal dan lancar dalam menghafalkan materi yang telah ditentukan atau disampaikan. Guru pembimbing selalu membimbing atau memotivasi peserta didik untuk giat menghafalkan supaya materi-materi yang telah disampaikan atau telah dipelajari tidak terjadi kesalahan atau tidak lupa dalam melafadkannya.

Menghafal Al-Qur'an terutama juz 30 atau yang biasa disebut juz amma memang harus menggunakan metode-metode yang sesuai dengan ayat yang akan dipelajari. Hal itu digunakan untuk mempermudah peserta didik menghafal ayat-ayat yang terdapat dalam juz amma. Karena ada ayat yang kalimatnya mirip-mirip sehingga peserta didik harus teliti dan benar dalam melafadkan dan menghafalkannya.

Pada waktu *takrir*, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfiz* yang sudah

⁷ Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), 249.

dikuasainya dan pertimbangan antara *tahfiz* dan *takrir* adalah 1:10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh.⁸

Adanya penjelasan tentang metode-metode menghafal Al-Qur'an diatas, para guru atau pembimbing dapat memilih atau menentukan metode yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik serta mengetahui urutan-urutan dalam menghafal secara reguler dalam lingkungan formal.

B. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran menghafal juz amma lebih baik diterapkan pada usia dini atau usia anak-anak. Hal itu karena pada usia anak-anak intelegensinya sedang berkembang pesat dengan baik. Pada anak usia 6-12 tahun, mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan untuk mengembangkan ketrampilan membaca, menulis, berhitung dan menghafal. Pada periode ini peserta didik sudah mampu mulai mengenal pengetahuan yang luas. Menurut Kohntamn, anak memiliki periodisasi psikologis yaitu masa vital (usia 0-2 tahun), masa estetis (usia 2-7 tahun), masa intelektual (usia 7-11 tahun) dan masa sosial (13/14-20/21 tahun).⁹

Dalam pendekatan belajar siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali

⁸ Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an....*, 251.

⁹ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Massa, 1988), 96.

memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Belajar dengan kiat 5x3 lebih baik dari pada 3x5, padahal hasil perkalian bilangan tersebut hasilnya sama. Maksud dari perkalian itu adalah mempelajari satu mata pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama lima hari lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam perhari selama 3 hari. Pendekatan tersebut efektif untuk materi yang bersifat hafalan seperti juz amma Al-Qur'an.¹⁰

Pendapat di atas mengemukakan bahwa belajar dengan diulang-ulang dengan menggunakan frekuensi yang panjang dan waktu yang pendek hasilnya akan lebih efektif dari pada belajar diulang-ulang yang menggunakan frekuensi yang pendek dan waktu yang lebih panjang.

Psikologi behavioristik khususnya teori belajar *connectionism*, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.¹¹ Belajar menurut Thorndike adalah *trial* dan *error* (mencoba-coba dan gagal).¹² Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat dibuka jika suatu pasak dipintu itu tersentuh. Dari luar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak ke luar melalui berbagi jeruji kandang itu. Lama kelamaan pada suatu ketika

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), 98-99.

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.

¹² M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

secara kebetulan tersentulah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Pintu kandang terbuka, dan kucing itupun kelar dan memakan makan yang tersedia di luar.

Percobaan diulang kembali. Tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari samapai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kesana kemari mencoba-coba, tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapat makanan.¹³

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang juga berlaku bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan di atas, prinsip atau hukum belajar menurut Thorndike adalah:

- a) *Law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b) *Law of exercise*, belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
- c) *Law of effect*, belajar akan bersemangt apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.¹⁴

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses dalam belajar adalah orang yang

¹³ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 98-99.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 169.

menguasai hubungan stimulus-respon. Pembentukan stimulus-respon dilakukan melalui ulangan-ulangan.

Dari dua teori belajar menghafal di atas, peneliti menggunakan teori belajar connectism sebagai alat analisis, karena teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam hafalan terutama dalam tahfiz Al-Qur'an. Teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam penelitian ini.

C. Keutamaan Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca.¹⁵ Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT sebagai mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad SAW) yang diturunkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribah bagi yang membacanya. Bacaan seseorang meskipun masih gagap, tidak fasih, susah tidak mahir, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT, asalkan seseorang mau belajar terus menerus untuk memperbaiki bacaannya.

Dalam menetapkan segala keputusan duniawi maupun akhirat, seorang muslim harus berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an dan tidak boleh menyimpang dengan kitab suci Al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena Al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan setiap muslim dan sumber hukum Islam. Berikut ini beberapa Isi kandungan dalam kitab suci Al-Qur'an antara lain:

¹⁵ Farid Esack, *Samudra Al-qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 65.

- a. Tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, yaitu ketetapan tentang wajib beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar.
- b. Tuntunan yang berkaitan dengan akhlak yaitu ajaran supaya orang muslim memiliki sifat-sifat mulia.
- c. Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.
- d. Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam bermasyarakat.

Menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara menghafalnya supaya selalu ingat dan dapat mengucapkannya secara lancar, baik dan benar tanpa melihat Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh para sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan menghafal Al-Qur'an berkembang sampai sekarang ini, merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan kitab Allah SWT, dan juga menambah keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Hikmah yang dapat kita diambil dari menghafal Al-Qur'an terhindar dari kepalsuan ayat di dalam Al-Qur'an, selain itu tentu juga mendapat pahala yang besar bagi yang menghafalkan Al-Qur'an.

Pendidik, pembimbing, guru atau penghafal Al-Qur'an untuk mengajarkan peserta didiknya agar dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar supaya selalu ingat dan dapat mengucapkannya

tanpa melihat lafad ayat tersebut di dalam Al-Qur'an. Pendidik dapat menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang akan menghafalkan juz amma, sehingga dalam pelaksanaan metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat direncanakan menjadi pola pembelajaran dengan metode yang mudah dan sistematis. Dengan demikian peserta didik tidak merasa menghafal juz amma menjadi beban dan membosankan, tetapi hafalan menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan.

D. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar yaitu dua kalimat yang terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah yang pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam mengenai pengertian prestasi dan belajar itu sendiri.¹⁶ Prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Menurut Hamalik hasil belajar merujuk pada prestasi belajar,

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 15.

sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.¹⁷

Sebelum penulis menerangkan tentang prestasi belajar yang dicapai peserta didik, terlebih dahulu penulis membahas tentang belajar, karena prestasi belajar dapat diketahui dengan belajar terlebih dahulu. Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari atau menyerap pengetahuan yang berarti mengumpulkan fakta yang sebanyak-banyaknya.

Dalam menentukan definisi tentang belajar dapat dilakukan dengan pendekatan dari berbagai segi, tergantung dari sudut teori belajar mana yang dianut oleh seseorang, karena masalah belajar adalah masalah setiap orang, maka tidaklah mustahil apabila banyak pihak yang berusaha mempelajari dan menerangkan tentang hakikat belajar tersebut. Berikut akan penulis paparkan pendapat beberapa ahli yang berkaitan dengan pengertian belajar:

- a. Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁸
- b. Menurut Sinner yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah, berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.¹⁹

¹⁷ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 159.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Yogyakarta: ROSDA, 2000), 90.

- c. Menurut Gagne, “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar seseorang memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai.”²⁰

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, kecakapan, potensi kearah yang lebih baik juga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan itu dialami secara berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal, lama kelamaan bisa mengenal. Disamping itu, orang dikatakan belajar apabila dia dapat melakukan sesuatu yang baik dilakukannya sebelum dia belajar atau apabila perilakunya berubah, sehingga lain caranya menghadapi situasi dari sebelumnya.

Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²³

²⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 10.

²¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), 38.

²² Djamarah, *Prestasi Belajar....*, 17.

²³ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 700.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan. Pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

b. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tentunya ada suatu proses yang dilalui peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dari proses belajar yang diikuti peserta didik akhirnya akan menghasilkan sebuah nilai atau keunggulan yang nampak pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits, peningkatan nilai atau kemampuan peserta didik ini yang biasa disebut prestasi belajar, bila pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga disebut prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Prestasi belajar dapat diperoleh dengan cara ujian menghafal juz amma pada akhir semester.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat untuk mengukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang disampaikan oleh pendidik, oleh sebab itu prestasi belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya maupun dari faktor luar dirinya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya bahwa “ Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).” Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali, artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.²⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik memiliki hubungan yang sangat erat. Peserta didik yang memiliki hubungan yang kuat akan selalu ingin maju dan berkembang dalam belajarnya. Sedangkan faktor ekstrinsik digunakan jika ada mata pelajaran yang kurang menarik dan siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Seorang guru atau pendidik harus pandai untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik untuk membangkitkan semangatnya sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar dan mempunyai semangat yang

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138.

tinggi dalam belajar. Sehingga peserta didik akan selalu termotivasi dalam mencapai prestasi belajar dengan sebaik-baiknya.

E. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan dalam kelompok bidang pelajaran agama Islam sebagaimana halnya dengan bidang studi akidah aklak, fiqih dan sejarah kebudayaan islam.²⁵

Pelajaran Al-Qur'an Hadits menurut Departemen Agama RI, dalam buku pedoman Al-Qur'an Hadits yaitu pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam pada setiap madrasah yang dimaksudkan, untuk memberikan motivasi, bimbingan, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar, dan menghayati isi yang terkandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diharapkan dapat mewujudkan suatu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an Hadits.²⁶

Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat pada setiap madrasah-madrasah. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum tidak ada jam pelajaran tersendiri untuk Al-Qur'an Hadits, melainkan yang ada di

²⁵Udin Sarifudin Winata Dan Rustana Adi Winata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dan Universitas Terbuka, 1998), Cet Ke 6, 191.

²⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2008), 2.

Sekolah Dasar terkait pelajaran tersebut adalah disatukan kedalam mata pelajaran, yang biasa disebut pendidikan agama Islam.

2. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an adalah suatu sumber ajaran Islam yang pertama kali dan utama. Fungsi Al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk bagi manusia sekaligus menerangkan maksud dan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an yaitu

- a) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh seluruh umat manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menjelaskan norma-norma keagamaan dan kesusilaan yang harus diikuti manusia dalam kehidupan secara individual maupun kelompok
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum Islam dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh umat muslim dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat."²⁷

Kedudukan Hadits adalah sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al-Qur'an dijelaskan didalam firman Allah SWT surat al-Hasyr ayat 7:

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ

²⁷ Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 40.

Artinya :

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Sedangkan Hadits adalah sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an. Fungsi Hadits dalam kehidupan umat muslim antara lain sebagai berikut:

- a) Hadits berfungsi sebagai penguat hukum yang ada sesudah kitab suci Al-Qur’an
- b) Hadits berfungsi sebagai penafsir terhadap hal-hal yang mutlak terhadap ayat-ayat yang umum.
- c) Hadits dapat menerapkan dan membentuk hukum tersendiri yang tidak disebutkan dalam kitab suci Al-Qur’an.²⁸

Jadi, Al-Qur’an Hadits merupakan dua sumber hukum Islam yang saling berkaitan dan sangat erat dan tetap. Umat Islam tidak mungkin memahami syariat islam secara mendalam dan lengkap hanya dengan berpedoman pada Al-Qur’an saja atau Hadits saja, tetapi umat Islam harus berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits yang memberikan pengertian bahwasanya Hadits itu merupakan sumber hukum Islam selain al-qur’an yang wajib diikuti, baik dalam bentuk perintah maupun larangannya.

3. Tujuan dan fungsi pelajaran Al-Qur’an Hadits

²⁸ Mudhafar Mughni, *Ushul Fiqih 1*,(Jakarta:Lingkar Studi Islam Publishing, 2003), Cet Ke 1, 45.

1) Tujuan pelajaran Al-Qur'an Hadits

Suatu keberhasilan manusia dalam menjalani hidupnya tidak terlepas dari usaha dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, karena manusia hidup itu mempunyai tujuan yang harus ia capai. Tanpa adanya suatu tujuan hidup, manusia tidak terarah dan terombang-ambing. Tujuan adalah suatu hal yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Seiring dengan pendapat tersebut, bahwa tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁹

Pembahasan dari objek ini adalah al-qur'an hadits, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an Hadits merupakan bentuk dari suatu pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kebribadiannya.³⁰ Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik yang oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat.

Dasar ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, dengan hal tersebut manusia menyadari pentingnya memahami dan

²⁹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara:1996), Cet Ke 3, 29.

³⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet Ke 3, 12.

mengamalkan ajaran Islam serta untuk mewujudkan pendidikan Islam yang paripurna, maka pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu dari bagian pendidikan agama juga mengemban misi pembinaan kepribadian peserta didik ke arah kepribadian utama menurut norma-norma agama.

Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam menulis, membaca, menghafal, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Untuk mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.³¹

Dalam kurikulum dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah disebutkan dengan rinci bahwa tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan Al-Qur'an Hadits adalah:

- a) Agar peserta didik bersemangat untuk membaca Al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar
- b) Mempelajari, memahami dan menyakini kebenarannya
- c) Mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.³²

³¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur'an dan Hadits*...., 2.

³² Departemen Agama RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar*, (Jakarta : Departemen Agama, 2003), 3.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi pengetahuan, konsep atau fakta yaitu dimana siswa diharapkan dapat membaca dan memahami isi dari Al-Qur'an Hadits tersebut. Afektif meliputi personal dan kepribadian atau sikap yaitu dimana peserta didik diharapkan dapat menyakini dan meresapi apa yang telah mereka dapat atau peroleh untuk membentuk kepribadiannya sesuai petunjuk Al-Qur'an. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi perilaku dan ketrampilan, yaitu peserta didik diharapkan dapat merealisasikan amalan-amalan yang telah didapatkannya dari membaca dan memahami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi pelajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap mata pelajaran tentunya mempunyai suatu fungsi tersendiri. Sedangkan fungsi dari pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an Hadits
- b) Mendorong, membimbing dan membina kegemaran dan kemauan untuk membaca Al-Qur'an Hadits
- c) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari

- d) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi.³³

4. Standar kompetensi pelajaran Al-Qur'an Hadits

Suatu madrasah tentunya mempunyai tingkatan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Tingkatan tersebut biasa disebut sebagai Standar kompetensi (SK). Pada pelajaran Al-Qur'an Hadits Standar kompetensi (SK) berisi kumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pelajaran Al-Qur'an Hadits. Berikut ini standar kompetensi Al-Qur'an Hadits:

- a) Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih
- b) Memahami arti surat-surat pendek
- c) Memahami kaidah ilmu tajwid
- d) Memahami arti surat-surat pendek dan hadits.³⁴

Adapun kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an Hadits
- b) Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak terhadap ibu bapak dan sesama manusia serta memahami hadits tentang perintah bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia

³³ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur'an dan Hadits*...., 2.

³⁴ Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah

- c) Mampu memahami sejarah turunnya Al-Qur'an, memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang persatuan dan persaudaraan, memahami arti Hadits dan macam-macamnya, dan memahami hadits-hadits tentang meyakini kebenaran dan istiqamah
- d) Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang setan sebagai musuh bagi manusia, berlaku deramawan, dan memahami hadits-hadits tentang cinta kepada Allah SWT dan rosul.
- e) Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang semangat keilmuan, tentang makanan halal dan baik, dan memahami hadits-hadits tentang perintah menuntut ilmu dan keutamaan orang yang menuntut ilmu.
- f) Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang sabar dan tabah menghadapi cobaan, tentang sikap jujur, serta memahami hadits-hadits tentang taat kepada Allah SWT dan Rosul Allah SWT
- g) Mampu menghafal juz amma dalam Al-Qur'an serta hadits-hadits pada materi yang sudah ditentukan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

5. Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*meta*" dan kata "*hodos*", "*meta*" berarti "melalui" dan *hodos* berarti

‘jalan atau cara’. Asal kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁵

Metode sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di semua pelajaran memerlukan yang namanya metode. Metode digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran yang disampaikan guru. Salah satu aspek keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar adalah adanya kemampuan guru dalam menguasai dan memilih berbagai metode yang tepat dalam mengajar suatu mata pelajaran.

Metode mengajar yang dipakai dalam memberikan materi pelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dalam penuturan secara lisan oleh seorang pendidik terhadap siswa-siswi. Media yang digunakan dalam metode ceramah ini adalah lisan untuk memberikan penjelasan terhadap materi yang disampaikan guru.

Adapun kelebihan metode ceramah, sebagai berikut:

- a) Guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan di kelas dan juga dapat menampung pertanyaan siswa yang kurang memahami penjelasannya.
- b) Guru tidak harus menggunakan sistem kelompok belajar kepada siswa

³⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., 61.

- c) Hala-hal yang penting yang berhubungan dengan kandungan materi dapat disampaikan kepada siswa dengan segera
- d) Melatih siswa untuk menggunakan konsentrasi pendengaran dengan baik dan menyimpulkan isi ceramah yang disampaikan guru

Adapun kelemahan dari metode ceramah yaitu:

- a) Guru tidak dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa memahami penjelasan guru
- b) Dalam diri siswa muncul pemahaman lain yang menyimpang dari penjelasan yang dimaksudkan oleh guru
- c) Siswa cenderung bersifat pasif
- d) Siswa merasa sulit konsentrasi untuk memusatkan perhatiannya terhadap keterangan guru, terutama pada siang dan sore hari.³⁶

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik menjawab pertanyaan guru. Melalui tanya jawab peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya lebih dahulu pada awal pembelajaran.

Adapun kelebihan dari metode ini adalah

³⁶ Moehammad Mansyur, *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Singo Abadi Inti, 1982), 8-9.

- a) Kelas akan terkondisikan dan menjadi hidup karena peserta didik berfikir aktif terhadap materi yang disampaikan guru
- b) Peserta didik terlatih berani mengemukakan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru
- c) Dapat memotivasi peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu

Sedangkan kelemahan-kelemahan dari metode ini adalah:

- a) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikendalikan secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari peserta didik
- b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian peserta didik bilamana terdapat pertanyaan yang tidak berkenaan dengan materi yang dijelaskan
- c) Jalannya pengajaran kurang terkoordinir secara baik, karena timbul pertanyaan dari peserta didik yang mungkin tidak dijawab secara tepat oleh guru maupun peserta didik.³⁷

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode penyampaian bahan pengajaran dengan jalan mendiskusikan bahan materi sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan sikap siswa.³⁸

Kelebihan dari metode ini adalah :

³⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), Cet Ke 1, 43-44..

³⁸ Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*, (Jakarta:Departemen Agama, 1980), 46.

- a) Suasana kelas menjadi lebih semangat dan siswa aktif memecahkan masalah yang timbul dari materi yang disampaikan guru
- b) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu, sehingga muncul rasa toleransi, harga diri, demokrasi, dan berfikir kritis
- c) Hasil diskusi dapat dipahami oleh siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam kelas

Kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi mengakibatkan sikap acuh dan tidak bertanggung jawab terhadap hasil diskusi
- b) Siswa meramalkan hasil yang dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang
- c) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide mereka secara ilmiah.³⁹

6. Pendekatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ada beberapa macam pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diantaranya:

- a) Keimanan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai penguasa kehidupan

³⁹ Usman, *metodologi ...*, 37-38.

- b) Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan pengamalan isi Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari
- c) Pembiasaan, melaksanakan pembiasaan dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits seperti yang dicontohkan para ulama.
- d) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan yang mengfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran
- e) Emosional, upaya membangkitkan emosi peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik
- f) Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- g) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tema yang relevan, peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	<p><i>Tesis yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits (Studi Kurikulum Di Pesantren Putri Al Mawadah Ponorogo)</i>, Penelitian Ini dilakukan Oleh Anis Habibah Tahun 2011.⁴⁰ Dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai, terutama nilai-nilai jiwa pesantren sudah dilaksanakan oleh para guru mata pelajaran al-qur’an hadits, dalam hal ini mata pelajaran tafsir dan hadits. Nilai-nilai jiwa kepondokan (panca jiwa pesantren) tersebut jika dikaitkan dengan nilai-nilai universal yang sudah disepakati para praktisi pendidikan sedunia dan sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada santriawati al-mawadah adalah (a) keikhlasan, meliputi kejujuran dan kerendahan hati(b), kesederhanaan, (c) ukhuwah islamiyah, meliputi kedamaian, penghargaan, toleransi, kerjasama, kebahagiaan, cinta dan persatuan, (d) kemandirian, meliputi tanggungjawab (e) kebebasan. Adapun faktor-faktor yang mendukung internalisasi pendidikan nilai adalah: (a) faktor budaya di lingkungan pesantren, (b) ketekunan guru dan pimpinan/pengasuh (c) kegiatan-kegiatan di pesantren. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan antara lain: (a) persoalan manusia, (b) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, (c) perbedaan karakter dan latar</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang diteliti peneliti adalah keduanya menggunakan mata pelajaran al-qur’an hadits sebagai obyek penelitian.</p>	<p>Dalam tesis ini yang dibahas adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. internalisasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran al-qur’an hadits, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas metode menghafal juz amma yang terintegrasi dalam mata pelajaran al-qur’an hadits 2. lokasi penelitian yang dilakukan peneliti 3. subjek penelitian

⁴⁰ Anis Habibah, “*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits (Studi Kurikulum Di Pesantren Putri Al Mawadah Ponorogo)*”, (Yogyakarta: Tesis tidak Diterbitkan, 2011).

	belakang santriwati.		
2	<p>Tesis yang berjudul “<i>Efektifitas Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Al-Mustaqim Ngasem Kediri</i>”, yang ditulis oleh Imam Toptoyani, 2011.⁴¹ Tesis ini bertujuan untuk mengetahui metode, penerapan dan efektifitasnya dalam menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian ini adalah: 1)Metode menghafal A-Qur’an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Al-Mustaqim Ngasem Kediri adalah metode tahfid dan metode takrir. Hal ini ditunjukkan dengan 8,33% menggunakan tahfiz, 8,33% menggunakan takrir dan sisanya 8,33% menggunakan keduanya. 2)Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondo Pesantren Tahfizul Qur’an Al-Mustaqim Ngasem Kediri adalah sebagai berikut: Setiap hari santri menyetorkan hafalan 2 kali. Pada pagi hari santri menggunakan metode <i>tahfiz</i> atau menyetorkan hafalan yang baru. Kemudian sore harinya santri menyetorkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan (<i>takrir</i>). 3) Efektivitas menghafal Al-qur’an dengan menggunakan metode <i>takrir</i> dan <i>Tahfiz</i> di pondok tersebut dapat dilihat dari hasil observasi wisudawan PPTQ Al-Mustaqim selama 3 periode terakhir yang menunjukkan bahwa 31,25% wisudawan menghafal selama 3 tahun, 25% selama 4 tahun dan 43,75% selama lebih dari 5 tahun.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode menghafal 2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran Al-qur’an hadits 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian berbeda yaitu di lingkungan pondok pesantren, sedangkan peneliti sekarang meneliti siswa kelas v ditingkat Madrasah Ibtidaiyah 3. Tidak membandingkan dengan dua lembaga yang satu naungan, tetapi hanya meneliti disatu tempat yaitu pondok pesantren.
3	<p>Tesis yang Berjudul “<i>Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadits (Studi Proses di Kelas XI</i></p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang diteliti peneliti adalah keduanya menggunakan mata</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian dilakukan dari IAIN Walisongo

⁴¹ Imam Taptoyani, “*Efektifitas Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Al-Mustaqim Ngasem Kediri*”, (Surabaya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011).

<p><i>MAN 2 Kudus)</i>”, Yang ditulis oleh Khoirul Huda Al-Fadly tahun 2010.⁴² Hasil penelitian menunjukkan 1) pelaksanaan model pembelajaran <i>Aptitude Treatment Interaction (ATI) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadits (Studi Proses di Kelas XI MAN 2 Kudus)</i> dilakukan dengan membagi peserta didik dalam 3 kelompok disesuaikan dengan kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), bagi peserta didik yang berkemampuan rendah perlakuannya adalah dengan membimbing mereka satu per satu terutama dari sudut bacaan dan tulisan, bagi peserta didik yang berkemampuan sedang perlakuannya dengan proses pembelajaran reguler dengan berbagai variasi seperti diskusi dan tanya jawab, bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi perlakuannya dengan belajar mandiri dengan lebih banyak mempersilahkan peserta didik mengkaji materi QS. Al-Baqarah:148; QS Al-Faathir:32 dan QS An-Nahl : 97. 2) Implikasi penerapan model pembelajaran <i>Aptitude Treatment Interaction (ATI) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadits di Kelas XI MAN 2 Kudus</i> bagi pengembangan pembelajaran peserta didik dilihat dari penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga mereka bisa belajar yang mereka bisa, bentuk pemberian pelayanan yang berbeda ini memberikan kesempatan yang luas dan pada diri peserta didik untuk mengembangkan pembelajarannya dan mereka akan selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengetahui dan memahami materi yang ada dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits atau khususnya pada materi pokok QS. Al-Baqarah:148; QS Al-</p>	<p>pelajaran al-qur’an hadits sebagai obyek penelitian.</p>	<p>sedangkan peneliti dari IAIN Tulungagung 2. Subyek yang diteliti 3. Metode yang digunakan dalam penelitian</p>
---	---	---

⁴² Khoirul Huda Al-Fadly, “*Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadits (Studi Proses Di Kelas XI MAN 2 Kudus)*”, (Semarang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2010).

	Faathir:32 dan QS An-Nahl : 97.		
4	<p>Tesis yang berjudul “<i>Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Metode Adz-Dziku (Studi Kasus di SMPN 1 Gondang Tulungagung)</i>”, yang ditulis oleh Mu’amar Halip.⁴³ IAIN Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran Al-qur’an melalui metode adz-dzikru terdiri atas perencanaan program, perencanaan pembelajaran.2)pelaksanaan pembelajaran al-qur’an melalui metode adz-dzikru terdiri atas melakukan placement test, menyiapkan materi yang telah diprogramkan dengan metode sesuai dengan kondisi kelas, teknik pembelajaran dengan menggunakan klasikal dan baca simak. 3)evaluasi pembelajaran al-qur’an melalui metode adz-dzikru terdiri atas evaluasi awak untuk penempatan siswa, evaluasi harian, evaluasi kenaikan.</p>	<p>Kedua penelaitain sama-sama mengkaji tentang pembelajaran al-qur’an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada penerapan metode menghafal juz amma dan hasil penerapan metode menghafal juz amma pada mata pelajaran al-qur’an hadits 2. Mu’amar halip meneliti metode adz-dzikru 3. Lokasi penelitian 4. subjek penelitian berbeda.
5	<p>Tesis yang berjudul “<i>Implementasi Metode Tahfiz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Di MI Tanwarul Fuad Sumberjo Kandat Dan MI Riyadul Badilah Srikaton Ringinrejo Di Kediri</i>”, yang ditulis oleh Yulianto, 2014.⁴⁴</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa metode yang digunakan di MI Riyadul Badih Srikaton Ringinrejo Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sumberjo kandat Kediri dalam pembelajaran <i>tahfiz</i> al-qur’an yaitu: (1) perencanaan metode <i>tahfiz</i> al-qur’an dalam meningkatkan prestasi belajar al-qur’an hadits</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada metode tahfiz atau menghafal 2. Sama-sama di dua lembaga yaitu multi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat atau lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Subjek penelitian

⁴³ Mu’amar Halip, “*Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Metode Adz-Dziku (Studi Kasus Di SMPN 1 Gondang Tulungagung)*”, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2012).

⁴⁴ Yulianto, *Implementasi Metode Tahfiz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Di MI Tanwarul Fuad Sumberjo Kandat Dan MI Riyadul Badilah Srikaton Ringinrejo Di Kediri*”, (Tulungagung:Tesis Tidak Diterbitkan, 2014).

<p>meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas mengajar, buku materi, target pembelajaran <i>tahfiz</i> al-qur'an. (2) Implementasi metode <i>tahfiz</i> al-qur'an dalam meningkatkan prestasi belajar al-qur'an hadits meliputi metode pembelajaran dengan menggunakan metode <i>kulli</i>, metode <i>juz'i</i>, metode <i>takrir</i>, metode <i>drill</i>, metode sorongan atau setoran hafalan.(3)Evaluasi metode <i>tahfiz</i> al-qur'an dalam meningkatkan prestasi belajar al-qur'an hadits meliputi pengadaan evaluasi setoran hafalan, evaluasi penilaian dan kelulusan hafalan</p>		
---	--	--

G. Paradigma Penelitian

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan, sebab perencanaan akan terbawa kepada proses-proses pembelajaran berikutnya. Seluruh rangkaian pembelajaran akan mengacu pada perencanaan. Pendidik dituntut untuk membuat perencanaan metode menghafal juz amma yang cermat dan tepat. Dengan demikian pendidik dapat membuat lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam penerapannya, metode menghafal Al-Qur'an merupakan pelaksanaan perencanaan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang telah disusun oleh pendidik. Proses belajar mengajar lebih menfokuskan pada keaktifan peserta didik. Metode yang tersistem akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sehingga

kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan

Hasil dari pelaksanaan metode menghafal Al-Qur'an, kemudian pendidik perlu melakukan evaluasi. dalam melaksanakan evaluasi pendidik memfokuskan pada proses dan hasil dari metode menghafal. Dengan adanya evaluasi, pendidik akan mengetahui tingkat keaktifan peserta didik, minat, dan prestasi belajarnya.

Paradigma yang berjudul metode menghafal juz amma yang terintegrasi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini bertujuan untuk memaparkan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode menghafal sehingga kualitas hafal peserta didik yang meliputi menghafal huruf, dan tajwid dapat meningkat

Adapun paradigma penelitian dapat digambarkan seperti bagan 1.1 berikut ini:

